

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998, Mendefinisikan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Tujuan bank adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bank juga perlu dinilai tingkat kesehatannya dapat dilihat melalui kinerja profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Untuk mendapat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio profitabilitas diantaranya adalah *Return On Asset (ROA)*

ROA pada suatu bank seharusnya semakin lama semakin membaik dan mengalami peningkatan atau kemampuan memberi laba bagi bank tersebut. Apabila ROA mengalami negatif atau penurunan menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan bagi bank. Besar kecilnya ROA yang dihasilkan suatu bank dapat dijadikan tolak ukur suatu bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 mengenai perkembangan ROA.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET (ROA) BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE TAHUN 2014 TRIWULAN I – 2018 TRIWULAN IV (Dalam Persentase)

No	Nama Bank	2014	2015	Trend	2016	Trend	2017	Trend	2018	Trend	Rata-rata Trend
1	BPD Bali	3,92	3,33	-0,59	3,76	0,43	3,16	-0,6	3,62	0,46	-0,16
2	BPD Papua	1,02	2,6	1,58	1,28	-1,32	0,61	-0,67	0	-0,61	-0,14
3	BPD Kalimantan Barat	3,19	2,91	-0,28	2,88	-0,03	2,94	0,06	2,8	-0,14	-0,07
4	BPD Kalimantan Selatan	2,68	2,2	-0,48	2,6	0,4	1,83	-0,77	2,02	0,19	-0,20
5	BPD Kalimantan Tengah	4,09	4,34	0,25	4,24	-0,1	3,84	-0,4	4,07	0,23	-0,05
6	BPD Kalimantan Timur	2,6	1,56	-1,04	2,99	1,43	2,71	-0,28	1,38	-1,33	-0,06
7	BPD Sulawesi Tenggara	4,13	3,41	-0,72	3,87	0,46	3,92	0,05	4,97	1,05	0,01
8	BPD Sulawesi Utara	2,16	1,56	-0,6	2	0,44	2,8	0,8	2,5	-0,3	0,14
9	BPD Sulsel dan Sulbar	0,05	4,9	4,85	4,96	0,06	3,56	-1,4	3,55	-0,01	0,88
10	BPD Sulawesi Tengah	4,13	3,41	-0,72	3,87	0,46	3,92	0,05	1,88	-2,04	-0,18
11	BPD Yogyakarta	2,88	2,94	0,06	3,05	0,11	2,88	-0,17	0	-2,88	-0,18
12	BPD Nusa Tenggara Timur	3,72	3,44	-0,28	2,94	-0,5	2,98	0,04	2,58	-0,4	-0,21
13	BPD Nusa Tenggara Barat	4,61	4,37	-0,24	3,95	-0,42	2,45	-1,5	2,17	-0,28	-0,56
14	BPD Jawa Timur	3,52	2,67	-0,85	2,98	0,31	3,12	0,14	3,67	0,55	-0,07
15	BPD Jawa Tengah	2,84	2,6	-0,24	2,6	0	2,69	0,09	2,98	0,29	-0,02
16	BPD Jawa Barat dan Banten	1,94	2,04	0,1	2,22	0,18	2,01	-0,21	2,06	0,05	0,02
17	BPD Bengkulu	3,7	2,88	-0,82	2,78	-0,1	2,02	-0,76	3,13	1,11	-0,35
18	BPD Maluku	0,01	3,56	3,55	3,15	-0,41	3,14	-0,01	0	-3,14	0,59
19	BPD Sumatra Utara	2,6	2,31	-0,29	2,74	0,43	2,65	-0,09	1,14	-1,51	-0,08
20	BPD Sumatra Barat	1,94	2,28	0,34	2,19	-0,09	1,86	-0,33	2,08	0,22	-0,01
21	BPD Sumatra Selatan	2,13	2,18	0,05	2,23	0,05	1,83	-0,4	2,17	0,34	-0,05
22	BPD Riau dan Kepulauan Riau	3,37	1,69	-1,68	2,75	1,06	2,3	-0,45	2,12	-0,18	-0,28
23	BPD Lampung	3,89	3,25	-0,64	2,85	-0,4	2,44	-0,41	1,86	-0,58	-0,40
24	BPD DKI	2,1	0,89	-1,21	2,29	1,4	2,04	-0,25	1,97	-0,07	-0,02
25	BPD Ace	3,13	2,83	-0,3	0,52	-2,31	2,51	1,99	2,38	-0,13	-0,16
26	BPD Banten	1,58	5,29	3,71	9,58	4,29	1,66	-7,92	2,38	0,72	0,07
27	BPD Jambi	3,14	2,43	-0,71	2,92	0,49	3,65	0,73	2,08	-1,57	0,03
	Rata-rata	2,80	2,81	1,40	1,92	-0,88	1,72	-0,207	1,51	-0,21	1,12

Sumber : Laporan keuangan Publikasi (www.ojk.go.id)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan ROA pada Bank Pembangunan Daerah hasil rata-rata tren yang semakin menurun menjadi (1.12). Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila ROA yang dimiliki oleh bank adalah 1,5 persen. Namun masih terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan rata-rata tren yaitu BDP Bali, BPD Papua, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Timur, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sulawesi Utara, BPD Sulawesi Sulbar, BPD Sulawesi Tengah, BPD Yogyakarta, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Bengkulu, BPD Maluku, BPD Sumatera Utara, BPD Sumatra Barat, BPD Sumatra Selatan, BPD Riau dan Kepulauan Riau, BPD Lampung, BPD DKI, BPD Aceh, BPD Banten, BPD Jambi.

Hal ini menunjukkan masih terdapat masalah terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu ditemukan factor-faktor penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah. ROA suatu bank diharapkan dapat dipengaruhi oleh strategi dan kebijakan manajemen bank yang terkait dengan likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas, dan efisiensi bank.

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh Bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi kredit dan semua penarikan dana oleh penabung.pada suatu waktu (18/POJK 03/2016). Risiko likuiditas yang dihadapi Bank dapat diukur dengan *Loan to Deposit Rasio (LDR)* dan *Investing poliuy Rasio (IPR)*.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini tersebut berdampak pada peningkatan pendapat pada lebih besar dari peningkatan biayanya, sehingga kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban segeranya meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar di bandingkan presentase peningkatan dan pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba Bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR

meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat terkonsentrasinya penyediaan dana kepada satu pihak atau sekelompok pihak, industri, sektor atau area geografis tertentu yang berpotensi menimbulkan kerugian cukup besar yang dapat mengancam kelangsungan usaha Bank (18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko kredit dapat menggunakan *Non performing Loan (NPL)* dan *aktiva produktif Bermasalah (APB)*.

APB merupakan alat untuk mengukur aktiva produktif Bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan pada bank dan berpengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara gross. Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila semakin tinggi APB, berarti kredit bermasalah bank meningkat dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya peluang terjadi kredit macet menjadi semakin besar, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dialami bank meningkat. Di sisi lain, pengaruh APB dengan ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva produktif

sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

NPL merupakan jumlah kredit bermasalah yang yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadi kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan Variabel pasar yang terdiri dari suku bunga, nilai tukar, komoditas, dan ekuitas yang dapat merugikan Bank (*Adverse movement*) (18/POJK.03/2016). Risiko

pasar yang hadapi Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio interest rate Risk (IRR).

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan Triliun, total *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negative. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bias positif atau negatif,

dan ROA bias positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bias positif atau negatif

Risiko Operasional adalah risiko yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang berasal dari ketidak mampuan atau kegagalan proses internal, sumber daya manusia dan system maupun yang berasal dari kejadian-kejadian eksternal (18/POJK/03/2016). Risiko oprasional yang dihadapi Bank dapat diukur dengan Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkat lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya BOPO, dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari pada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan Daerah?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variable ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variable ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Variabel apakah diantara LDR,IPR,APB,NPL,IRR,BOPO,dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negative APB secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat seperti halnya sebagai berikut

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pada bank dalam mengelola risiko usaha dalam upaya memperoleh keuntungan yang diharapkan bank.

2. Bagi penulis

Dari penelitian ini bias menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas bank tersebut.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Untuk menambah referensi perpustakaan STIE Perbanas, Khusus mengenai pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank pembangunan daerah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyajian pembahasan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi oprasional dan pengukuran

variable, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan statistik dari masing-masing rasio yang digunakan, pengujian hipotesis serta pembahasan dari hasil tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industry perbankan dan penelitian berikutnya.

